

## Kontroversi Pendekatan Sejarah dalam Kajian Hadis

Misbahul Munir, M. Hum

Dosen Tetap IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

### Abstrak

Sebagai teks yang kedua (*the second text*) dalam agama Islam, hadis memiliki perbedaan dengan Alquran, baik dari segi tingkat kepastian (kebenaran) teks maupun pada taraf kepastian argumen. Mengenai kepastian hadis sebagai sebuah teks suci, ia dihadapkan pada permasalahan dan fakta mengenai tidak adanya jaminan otentik yang secara eksplisit menjamin keotentikan dan kepastiannya sebagai sebuah teks suci, sebagaimana yang dimiliki oleh Alquran. Ketiadaan jaminan otentisitas teks inilah memaksa para pengkajinya untuk melakukan usaha perumusan konsep yang dapat menjamin keotentikannya. Hal inilah yang menjadi alasan perlu dilakukannya penelitian terhadap hadis ditinjau dari pendekatan sejarah. Bagaimana sebuah hadis dipahami, diterima, dan diakui statusnya sebagai sebuah hadis. Perlunya pengkajian terhadap hadis Nabi dilatarbelakangi oleh enam alasan. Alasan - alasan tersebut adalah, *pertama*, hadis Nabi sebagai salah satu sumber ajaran Islam. *Kedua*, tidak semua hadis telah tertulis pada zaman nabi. *Ketiga*, terjadinya manipulasi dan pemalsuan hadis. *Keempat*, proses penghimpunan hadis memakan waktu yang sangat lama. *Kelima*, banyaknya jumlah kitab hadis. *Keenam*, terjadinya periwayatan hadis secara makna. Alasan-alasan mengenai pentingnya penelitian terhadap hadis di atas, memberikan pemahaman bahwa alasan pertama berkaitan dengan posisi dan fungsi hadis. Sedangkan lima alasan lainnya sangat berkaitan erat dengan perjalanan sejarah atau historisitas hadis. Mengenai peranan, posisi, dan fungsi hadis terhadap Alquran, pengkajian terhadap hadis penting untuk dilakukan karena posisi hadis sebagai sumber hukum menuntut dan mengharuskan umat Islam untuk berargumentasi dengan data dan dalil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan kevalidannya. Memahami dan mempraktikkan ajaran agama harus didasarkan pada dalil-dalil

yang valid dan berkualitas sahih, tidak bisa didasarkan pada dalil yang kesahihannya diragukan atau dipertanyakan. Kelima alasan lainnya merupakan kajian dari aspek historisitas hadis. Lima alasan inilah yang semakin menguatkan untuk dilakukan penelitian dan pengkajian terhadap hadis Nabi

**Kata kunci :** Pendekatan, Sejarah, Hadis

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Umat Islam memiliki panduan hidup yang termuat di dalam dua teks suci, yaitu Alquran dan Hadis. Hadis, sekalipun ia diposisikan sebagai teks yang menempati urutan yang kedua setelah Alquran, tetapi keduanya sama-sama memuat prinsip-prinsip dan doktrin ajaran Islam. Sebagai teks yang kedua (*the second text*) dalam agama Islam, hadis memiliki perbedaan dengan Alquran, baik dari segi tingkat kepastian (kebenaran) teks maupun pada taraf kepastian argumen. Mengenai kepastian hadis sebagai sebuah teks suci, ia dihadapkan pada permasalahan dan fakta mengenai tidak adanya jaminan otentik yang secara eksplisit menjamin keotentikan dan kepastiannya sebagai sebuah teks suci, sebagaimana yang dimiliki oleh Alquran. Ketiadaan jaminan otentisitas teks inilah memaksa para pengkajinya untuk melakukan usaha perumusan konsep yang dapat menjamin keotentikannya.

Selain itu, hadis dan Alquran juga memiliki perbedaan lain. Alquran yang telah dianggap sebagai teks suci tidak memerlukan dan tidak membutuhkan adanya pertalian dan ketersambungan sanad. Oleh karena itu, tidak perlu diadakan penelitian dan pengkajian terhadap masalah ini, sekalipun penurunan Alquran memiliki rentang waktu yang sangat panjang sampai pada saat ini. Berbeda dengan hadis, unsur yang tercakup di dalamnya yang meliputi matan dan sanad, tidak terdapat jaminan yang menjamin statusnya sebagai sebuah hadis. Terlebih jika

dihadapkan pada permasalahan periwayatan atau perjalanan hadis yang terjadi dalam kurun waktu yang sangat lama.

Hal inilah yang menjadi alasan perlu dilakukannya penelitian terhadap hadis ditinjau dari pendekatan sejarah. Bagaimana sebuah hadis dipahami, diterima, dan diakui statusnya sebagai sebuah hadis?

## BAB II

### PEMBAHASAN

#### A. Pengertian Sejarah

Sejarah merupakan sebuah kata dan istilah dalam bahasa Indonesia. Sejarah adalah ketentuan yang berkaitan dengan waktu. Sejarah juga bisa menunjuk kepada sebab terjadinya peristiwa, pengetahuan yang berkaitan dengan manusia dan kejadian masa lampau, fakta yang berkaitan dengan aktivitas manusia sebagai makhluk sosial atau individu yang terekam dalam bentuk dokumen.<sup>1</sup> Dari pengertian ini, dapat difahami bahwa sejarah memfokuskan kajiannya pada dua aspek utama, yaitu waktu dan peristiwa. Hal penting lainnya yang juga menjadi sorotan sejarah adalah pelaku, tempat, dan sebab. Waktu dianggap sebagai unsur penting yang pertama dalam sejarah, karena di dalam waktu terdapat perkembangan, kesinambungan, pengulangan, atau perubahan.<sup>2</sup>

Data atau dokumen memiliki peran yang sangat penting dalam penelitian sejarah. Dokumen merupakan bukti sejarah yang berbentuk tulisan, lisan, gambar, maupun arkeologis. Dalam istilah lain, dokumen sejarah disebut dengan sumber sejarah.<sup>3</sup> Dalam ilmu sejarah, langkah-langkah yang harus

---

<sup>1</sup> Akh Minhaji, *Sejarah Sosial dalam Studi Islam* “Teori, Metodologi, dan Implementasi” (Yogyakarta : Sunan Kalijaga Press, 2010), hlm.14.

<sup>2</sup> Akh Minhaji, *Sejarah Sosial dalam Studi Islam...*, hlm.15.

<sup>3</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis* “Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah” (Jakarta : Bulan Bintang, 2005), hlm.15.

ditempuh oleh seorang peneliti adalah 1) pengumpulan data; 2) penilaian (kritik) data; 3) dan pengungkapan (presentation) fakta dari sebuah data sejarah.<sup>4</sup>

## **B. Mengkaji Hadis dengan Sejarah**

Menurut Ummi Sumbulah, dengan mengutip pendapat Syuhudi Ismail, perlunya pengkajian terhadap hadis Nabi dilatarbelakangi oleh enam alasan. Faktor-faktor tersebut adalah, *pertama*, hadis Nabi sebagai salah satu sumber ajaran Islam. *Kedua*, tidak semua hadis telah tertulis pada zaman nabi. *Ketiga*, terjadinya manipulasi dan pemalsuan hadis. *Keempat*, proses penghimpunan hadis memakan waktu yang sangat lama. *Kelima*, banyaknya jumlah kitab hadis. *Keenam*, terjadinya periwayatan hadis secara makna.<sup>5</sup>

Alasan-alasan mengenai pentingnya penelitian terhadap hadis di atas, memberikan pemahaman bahwa alasan pertama berkaitan dengan posisi dan fungsi hadis. Sedangkan lima alasan lainnya sangat berkaitan erat dengan perjalanan sejarah atau historisitas hadis. Mengenai peranan, posisi, dan fungsi hadis terhadap Alquran, pengkajian terhadap hadis penting untuk dilakukan karena posisi hadis sebagai sumber hukum menuntut dan mengharuskan umat Islam untuk berargumentasi dengan data dan dalil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan kevalidannya. Memahami dan mempraktikkan ajaran

---

<sup>4</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis...*, hlm.15. Lihat juga Muhammad Mustafa al-A'zami, *Manhaj al-Naq' 'inda al-Muhaddisin* (tt : Maktabah al-Kausar, 1990), hlm.92.

<sup>5</sup> Umi Sumbulah, *Kritik Hadis "Pendekatan Historis Metodologis"* (Malang : UIN Malang Press, 2008), hlm.4.

agama harus didasarkan pada dalil-dalil yang valid dan berkualitas sahih, tidak bisa didasarkan pada dalil yang kesahihannya diragukan atau dipertanyakan. Kelima alasan lainnya merupakan kajian dari aspek historisitas hadis. Lima alasan inilah yang semakin menguatkan untuk dilakukan penelitian dan pengkajian terhadap hadis Nabi.<sup>6</sup>

Dari enam alasan yang telah disebutkan di atas, kajian hadis ditinjau dari kesejarahannya meliputi banyak aspek dan sangat luas kajiannya. Akan tetapi, dalam tulisan ini penulis hendak merumuskan dan membatasi pembahasan sejarah hadis pada materi hadis itu sendiri, yaitu dengan membahas seputar kritik sanad dan kritik matan hadis.

## **1. Kritik Sanad**

Dalam bahasa Arab, penelitian kritik (penilaian) hadis dikenal dengan istilah *Naqd al-Hadis*. *Naqd* memiliki arti analisis, pembedaan, penelitian, dan pengecekan. Dari empat makna ini, kritik hadis berarti analisis terhadap materi hadis (sanad dan matan), pembedaan antara hadis yang sahih atau tidak, penelitian terhadap kualitas dan status hadis, serta pengecekan hadis ke dalam sumber-sumber.<sup>7</sup> Menurut Idri, kata *al-Naqd* jarang digunakan untuk pengertian kritik (penelitian) di kalangan ulama hadis terdahulu. Istilah yang sering mereka gunakan untuk menunjuk kritik hadis adalah *al-Jarh} wa al-Ta'di>l*. Dengan mengutip pendapat

---

<sup>6</sup> Umi Sumbulah, *Kritik Hadis* "Pendekatan...", hlm.5.

<sup>7</sup> Idri, *Studi Hadis* (Jakarta : Kencana Pranada Media Group, 2010), hlm.275.

Muhammad Mustafa al-A'zami, Idri berpendapat bahwa *Naqd al-Hadis* dan *al-Jarh} wa al-Ta'di>l* memiliki kajian dan pengertian yang sama, yaitu sebagai usaha penyeleksian antara hadis sahih dan tidak sahih dan menetapkan status rawi-rawinya dari aspek kepercayaan (*s\iqah*) atau cacat.<sup>8</sup> Wajar saja ketika Abdurrahman dan Elan Sumarna membuat sebuah karya yang berjudul *Metode Kritik Hadis* yang di dalamnya hanya memuat permasalahan seputar ilmu *al-Jarh} wa al-Ta'di>l*.<sup>9</sup>

Hadis terdiri dari komponen sanad dan matan. Komponen sanad dalam hadis melibatkan perawi hadis sebagai pelaku sejarah atau orang yang bertanggungjawab terhadap hadis yang ia transmisikan. Menurut Mustafa al-A'zami, seorang perawi dalam meriwayatkan sebuah hadis tidak bisa melepaskan kodrat dirinya sebagai manusia yang bisa melakukan suatu kesalahan, baik kesalahan tersebut dilakukan secara sengaja ataupun secara tidak disengaja seperti lupa. Inilah alasan penting yang diberikan oleh Mustafa al-A'zami tentang perlunya dilakukan kritik terhadap hadis Nabi.<sup>10</sup>

Sementara itu, terdapat kesan di kalangan masyarakat, atau bahkan di kalangan intelektual, kritik hadis merupakan sebuah upaya untuk menjelek-jelekan dan melecehkan posisi dan fungsi hadis dalam agama

---

<sup>8</sup> Idri, *Studi Hadis...*, hlm.276.

<sup>9</sup> Lihat Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013..)

<sup>10</sup> Muhammad Mustafa al-A'zami, *Manhaj al-Naq 'inda al-Muhaddisin* (tt : Maktabah al-Kausar, 1990), hlm.5.

Islam. Bahkan, mereka juga menganggap bahwa kritik hadis merupakan suatu cara dan tradisi yang berasal dari dunia barat (orientalis). Sehingga, ketika membicarakan kritik hadis, konotasi yang timbul adalah negatif.<sup>11</sup> Padahal, anggapan seperti ini merupakan kesalahan besar. Sebagaimana diungkap oleh Ali Mustafa Yaqub, kritik hadis dalam terminologi ilmu hadis disebut dengan *Naqd al-Hadis* merupakan sebuah upaya penyeleksian hadis sehingga dapat diketahui mana hadis yang sahih dan tidak. Istilah ini bukan merupakan istilah yang berasal dari dunia Barat, akan tetapi istilah ini muncul dari islam sendiri.<sup>12</sup>

Para ulama hadis berpendapat bahwa kedudukan sanad dalam periwayatan hadis sangatlah penting. Oleh karena itu, sebuah berita yang dianggap dan dinyatakan sebagai hadis Nabi oleh seseorang, tetapi tidak memiliki sanad sama sekali, maka berita tersebut dinyatakan sebagai hadis palsu. Muhammad ibn Sirin menyatakan bahwa: “Sesungguhnya pengetahuan hadis adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kamu mengambil agama mu itu”. Sementara itu, ‘Abdullah ibn al-Mubarak mengatakan bahwa sanad hadis merupakan bagian dari agama, seandainya tidak ada sanad hadis, siapapun akan memiliki kebebasan untuk menyatakan apa yang ia kehendaki. Lebih lanjut lagi, Imam Nawawi memberikan gambaran hadis dan sanad seperti hewan dan kakinya,

---

<sup>11</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis* (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2008), hlm.xiv.

<sup>12</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis...*, hlm.xiv.

sehingga bila sanad suatu hadis dinilai sahih maka hadis tersebut dapat diterima. Sedangkan jika sanad hadis tersebut tidak sahih, maka hadis tersebut harus ditinggalkan.<sup>13</sup>

Dilihat dari segi tujuannya, verifikasi atau uji kebenaran hadis memang lebih difokuskan pada matan hadis. Tetapi, dalam operasional penelitian (kritik) hadis, sanad merupakan dan menjadi objek utama penelitian. Ibnu Khaldun mengatakan, fokus kritik sanad telah dilakukan oleh ulama hadis ketika mereka meneliti berita dengan berpegang pada kritik terhadap pembawa berita itu. Argumen yang dikemukakan adalah jika para pembawa berita adalah orang-orang yang dapat dipercaya, berita yang dibawa dinyatakan sah dan sebaliknya, jika pembawa berita bukan orang-orang yang terpercaya, maka berita itu tidak dapat dijadikan hujjah agama. Dengan kata lain, kebenaran sebuah berita sangat tergantung pada ‘kebenaran’ pembawa berita itu.<sup>14</sup>

Alasan lain pentingnya dilakukan kritik sanad adalah pandangan orientalis terhadap sanad dan hadis secara umum. Dalam melakukan kajian sanad, para orientalis tampaknya lebih banyak menyoroti tentang kapan sanad itu berlangsung dan dimulai dalam periwayatan hadis. Menurut Caetani, ‘Urwah (w. 94 H) merupakan orang pertama yang tidak menggunakan sanad dalam periwayatan dan penghimpunan hadis.

---

<sup>13</sup> Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta : TH Press dan Teras, 2009), hlm.99.

<sup>14</sup> Idri, *Studi Hadis...*, hlm.277.

Selanjutnya, pada masa ‘Abd al-Malik (w. 70-80 H) penggunaan sanad menurutnya belum dikenal dalam periwayatan hadis. Caetani berpendapat bahwa penggunaan sanad dalam periwayatan hadis baru dimulai pada masa antara ‘Urwah dan Ibn Ishaq (w. 151 H). Oleh karena itu, ia berpandangan dan berkesimpulan bahwa sebagian besar sanad yang terdapat dalam kitab-kitab hadis merupakan rekayasa para ahli hadis abad kedua dan ketiga Hijriah. Pendapat ini kemudian diikuti dan didukung oleh Sprenger.<sup>15</sup>

Sementara itu, Joseph Schacht dalam *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* berpendapat bahwa sebagian besar sanad hadis adalah palsu. Menurutnya, semua orang mengetahui bahwa sanad pada awalnya muncul dalam bentuk yang sangat sederhana, kemudian mencapai tingkat kesempurnaannya pada paruh kedua abad ketiga Hijriah. Ia menyatakan bahwa sanad merupakan hasil rekayasa dan manipulasi para ulama abad kedua Hijriah dalam menyabdarkan sebuah hadis kepada tokoh-tokoh terdahulu hingga sampai kepada Nabi. Hal ini dilakukan untuk mencari legitimasi yang kuat terhadap hadis tersebut.<sup>16</sup>

Inilah beberapa alasan penting perlunya diadakan penelitian hadis dari aspek sanadnya. Secara umum, alasan-alasan ini muncul dari dalam diri umat Islam dan dari luar Islam seperti kajian hadis dari kalangan orientalis.

---

<sup>15</sup> *Ibid...*, hlm.313. Lihat juga Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis...*, hlm.99.

<sup>16</sup> *Ibid...*, hlm.314.

## 2. Kritik Matan

Dalam sejarahnya, kritik matan hadis lahir lebih awal daripada kritik sanad hadis. Kritik matan telah muncul dan ada pada zaman Nabi. Sedangkan kritik sanad baru muncul sesudah terjadinya fitnah di kalangan ummat Islam, yaitu perpecahan yang berawal dari terbunuhnya Khalifah Usman in ‘Affan pada tahun 35 H. Sejak saat itu, setiap orang yang menyampaikan hadis akan selalu ditanya dari siapa ia memperoleh hadis tersebut? Apabila hadis tersebut bersumber atau disampaikan dari *ahl al-Sunnah*, maka hadis tersebut dapat diterima sebagai hujjah dalam agama Islam. Namun, apabila hadis itu disampaikan oleh ahl al-Bid’ah, maka hadis itu ditolak sebagai hujjah. Inilah pendapat Ali Mustafa Yaqub dengan mengutip pernyataan dari Imam Muhammad ibn Sirin (w. 110 H).<sup>17</sup>

Jumlah rawi hadis yang semakin banyak dari masa ke masa, sementara matan hadis yang diriwayatkan tidak bertambah dan tidak mengalami perkembangan. Kondisi inilah yang dalam perkembangan selanjutnya membuat kegiatan kritik sanad semakin banyak dan bertambah jumlahnya. Berbeda dengan penelitian terhadap matan yang tidak mengalami perkembangan sebagaimana perkembangan kritik sanad. Inilah yang seolah-olah membuat para ulama kritikus hadis hanya mencurahkan perhatiannya pada kritik sanad saja, tanpa menyentuh kritik matan.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Ali Mustafa Yaqub dalam kata pengantar Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis “Versi Muhaddisin dan Fuqaha”* (Yogyakarta : Teras, 2004), hlm.x.

<sup>18</sup> Ali Mustafa Yaqub dalam kata pengantar Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis “Versi Muhaddisin dan Fuqaha”*..., hlm.x.

Muhammad al-Gazali, seorang ulama kontemporer asal Mesir mengikuti pendapat Muhammad Abu Rayyah yang mengatakan bahwa kegiatan kritik (penelitian) hadis yang dilakukan oleh ahli hadis cenderung pada aspek sanad, sedangkan upaya menelusuri dan meneliti matan hadis justru dilakukan oleh para *fuqaha*' *mujtahidu*>n. Kegiatan kritik matan hadis oleh fuqaha' dilakukan karena mereka memiliki kepentingan untuk mencari landasan normatif penetapan hukum Islam.<sup>19</sup>

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Ahmad Amin dalam bukunya *Fajr al-Islam* sebagaimana dikutip oleh S{alah al-Din Ahmad al-Adlabi}. Ahmad Amin mengatakan:

Para ulama telah membuat kaidah-kaidah *jarh* dan *ta'dil*, yang tidak pada tempatnya bila saya sebutkan di sini. Akan tetapi demikianlah yang sebenarnya, mereka lebih banyak menitikberatkan perhatian kepada studi kritik sanad (*ekstern*). Sedikit sekali anda dapat menemukan mereka melontarkan kritik, bahwa apa yang dinisbatkan kepada Nabi saw sebenarnya tidak layak dan tidak sesuai situasi dan kondisi saat hadis itu beliau kemukakan, atau realitas sejarah ternyata bertolak belakang, atau redaksi hadis ini sebenarnya tidak lebih dari pernyataan falasfi yang sama sekali tidak sejalan dengan redaksi yang biasanya dipakai oleh Nabi saw, atau pola dan gaya pengungkapan hadis itu lebih mirip dengan pernyataan fikih, dan sebagainya. Berkenaan dengan hal ini, kita juga tidak bisa menemukan seper sepuluh usaha yang mereka lakukan berkenaan dengan kritik sanad. Bahkan Imam Bukhari sendiri menilai bahwa hadis-hadis yang menunjukkan kejadian

---

<sup>19</sup> Idri, *Studi Hadis...*, hlm.277.

temporal atau eksperimental sama sekali tidak sah. Hal ini tidak lain karena beliau membatasi diri dengan kritik sanad semata.<sup>20</sup>

Mengenai latar belakang pentingnya kritik matan hadis, ada beberapa faktor dilakukannya kegiatan ini, antara lain:<sup>21</sup>

1. Motivasi agama
2. Motivasi kesejarahan
3. Keterbatasan hadis mutawatir
4. Bias penyaduran ungkapan hadis
5. Teknik pengeditan hadis
6. Kesahihan sanad tidak berkorelasi dengan kesahihan matan
7. Sebaran tema dan perpaduan konsep
8. Upaya penerapan konsep doktrinal hadis

---

<sup>20</sup> Salah al-Din ibn Ahmad al-Adlabi, *Metodologi Kritik Matan Hadis* terj. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2004), hlm.5.

<sup>21</sup> Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis* “Versi Muhaddisin dan Fuqaha”..., hlm.17-22.

### **BAB III**

#### **KESIMPULAN**

Dari penjelasan-penjelasan yang telah diuraikan di atas, penulis ingin mengambil dan memberikan kesimpulan bahwasanya kajian terhadap hadis harus terus dilakukan. Kajian terhadap hadis bisa ditinjau dari berbagai aspek dan disiplin ilmu, seperti sosiologi, antropologi, kedokteran, sains, termasuk pula ilmu sejarah. Hadis merupakan kekayaan yang dimiliki umat Islam yang perlu dilakukan kajian karena di dalamnya memuat data-data sejarah yang mampu menguak misteri kemajuan, ilmu pengetahuan, kebudayaan dan peradaban Islam. Tanpa data dan dokumen sejarah, mustahil orang masa kini mengetahui masa lampau.

## Daftar Pustaka

- Abbas, Hasjim. *Kritik Matan Hadis* “Versi Muhaddisin dan Fuqaha”. Yogyakarta : Teras, 2004.
- Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Al-Adlabi, Salah al-Din ibn Ahmad. *Metodologi Kritik Matan Hadis* terj. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq. Jakarta : Gaya Media Pratama, 2004.
- Al-A’zami, Muhammad Mustafa. *Manhaj al-Naq ‘inda al-Muhaddisin*. tt : Maktabah al-Kausar, 1990.
- Idri, *Studi Hadis*. Jakarta : Kencana Pranada Media Group, 2010.
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis* “Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah”. Jakarta : Bulan Bintang, 2005.
- Mihaji, Akh. *Sejarah Sosial dalam Studi Islam* “Teori, Metodologi, dan Implementasi”. Yogyakarta : Sunan Kalijaga Press, 2010.
- Sumbulah, Umi. *Kritik Hadis* “Pendekatan Historis Metodologis”. Malang : UIN Malang Press, 2008.
- Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga. *Metodologi Penelitian Hadis*. Yogyakarta : TH Press dan Teras, 2009.
- Yaqub, Ali Mustafa. *Kritik Hadis*. Jakarta : Pustaka Firdaus, 2008.